



KORELASI ANTARA HAFALAN NADZAM ALFIYAH IBNU MALIK DENGAN PEMAHAMAN QAWAID AN NAHWIYAH MADRASAH ALIYAH

Ahmad Nur Maftukhin

Universitas Sunan Drajat Lamongan

E-mail: tukhinahmad13@gmail.com

Received: 12-12-2025

Revised: 06-02-2026

Accepted: 10-03-2026

Article Info:

Keywords:

Nadzam
Alfiyah,
Arabic
Grammar,
Memorization

Abstract: *The teaching of Arabic grammar (nahwu) in madrasahs and Islamic boarding schools has traditionally emphasized the memorization of Nadzam Alfiyah Ibn Malik as a foundational means of mastering Arabic grammatical rules. This memorization practice is believed not merely to involve mechanical recall, but also to support students' understanding and reasoning of qawā'id al-nahwiyyah. However, empirical evidence regarding the relationship between mastery of Nadzam Alfiyah memorization and students' understanding of Arabic grammar remains limited and requires systematic investigation. Therefore, this study aims to examine the correlation between mastery of memorizing Nadzam Alfiyah Ibn Malik and students' understanding of qawā'id al-nahwiyyah among fourth-grade students of Madrasah Aliyah Muallimin Muallimat Sunan Drajat. This research employed a quantitative approach with a correlational design. The sample consisted of 30 students selected through purposive sampling. Data on memorization mastery were obtained from documentation of students' memorization records, while data on understanding grammatical rules were collected through a written test. Data were analyzed using descriptive statistics and Pearson Product Moment correlation. The findings indicate that both mastery of Nadzam Alfiyah memorization and students' understanding of qawā'id al-nahwiyyah were categorized as very good. The correlation analysis revealed a positive and significant relationship between the two variables, with a correlation coefficient of 0.519. These results suggest that memorization of Nadzam Alfiyah contributes to enhancing students' understanding of Arabic grammatical rules, although learning outcomes are also influenced by other instructional factors.*

Kata Kunci:

Nadzam
Alfiyah,
Qawā'id an-

Abstrak: Pembelajaran ilmu nahwu di lingkungan madrasah dan pesantren secara tradisional banyak menekankan hafalan *Nadzam Alfiyah Ibnu Malik* sebagai fondasi penguasaan kaidah bahasa Arab. Praktik hafalan ini diyakini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas



Nahwiyyah, Hafalan

mengingat, tetapi juga berperan dalam membantu pemahaman dan penalaran *qawā'id al-nahwiyyah*. Namun demikian, hubungan empiris antara penguasaan hafalan nadzam dan tingkat pemahaman kaidah nahwu siswa masih perlu dikaji secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penguasaan hafalan *Nadzam Alfiyah Ibnu Malik* dengan pemahaman *qawā'id al-nahwiyyah* siswa kelas IV Madrasah Aliyah Muallimin Muallimat Sunan Drajat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian berjumlah 30 siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data penguasaan hafalan diperoleh melalui dokumentasi setoran hafalan, sedangkan data pemahaman *qawā'id al-nahwiyyah* dikumpulkan melalui tes tertulis. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan korelasi Product Moment Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penguasaan hafalan *Nadzam Alfiyah* dan pemahaman *qawā'id al-nahwiyyah* siswa berada pada kategori sangat baik. Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel dengan koefisien korelasi sebesar 0,519. Temuan ini menunjukkan bahwa hafalan *Nadzam Alfiyah* berkontribusi dalam menunjang pemahaman kaidah nahwu, meskipun masih dipengaruhi oleh faktor pembelajaran lainnya.

PENDAHULUAN

Nadzam Alfiyah Ibnu Malik merupakan karya klasik yang menjadi fondasi penting dalam pembelajaran ilmu nahwu di kalangan pendidikan Islam. Tradisi menghafal nadzam ini bukan sekadar proses mekanis, melainkan sebuah metode yang mengintegrasikan memori dengan pemikiran kritis, sehingga dapat memperkuat pemahaman terhadap kaidah-kaidah bahasa Arab.¹ Secara historis, metode ini telah digunakan sejak abad ke-13 sebagai cara efektif untuk mentransfer ilmu nahwu secara sistematis dan berirama, yang memudahkan para santri dalam mengingat dan mengaplikasikan aturan-aturan tata bahasa Arab.²

Dari perspektif neurosains dan linguistik kognitif, struktur ritmis nadzam Alfiyah diakui mampu mengaktifkan berbagai sistem memori secara bersamaan dan meningkatkan aktivitas otak di area yang terkait dengan bahasa dan irama.³ Hal ini memperkuat daya ingat jangka panjang dan memfasilitasi proses pembelajaran secara holistik. Berkat karakteristik tersebut, para santri yang menguasai hafalan nadzam ini cenderung menunjukkan penguasaan bahasa Arab yang lebih mendalam dan intuitif, khususnya dalam memahami qawaid an-nahwiyyah.

¹ Aditya Kurniawan Saleh, "Hafalan Alfiyah Ibnu Malik sebagai Strategi Pembelajaran Nahwu dan Penanaman Moral Mahasantri di Pesantren", *Al-Wazan: Journal of Arabic Education* 3, no. 1, (2025), 83–101.

² Abuddin Nata, Jafar Sanusi, dan Ahmad Sofyan, "Intellectual Tradition Among Ulama: Study of Ibn Malik's *Alfiyah Book*," *FIKRAH* 6, no. 2 (2022), 94–111.

³ John Sweller, Paul Ayres, dan Slava Kalyuga, "Interacting with the External Environment: The Narrow Limits of Change Principle and the Environmental Organising and Linking Principle," dalam *Cognitive Load Theory*, ed. John Sweller, Paul Ayres, dan Slava Kalyuga (New York, NY: Springer, 2011), 39–53.

Dalam kerangka teoritis pembelajaran bahasa, penguasaan hafalan *Nadzam Alfiyah Ibnu Malik* memiliki hubungan fungsional yang erat dengan kemampuan pemahaman dan penerapan kaidah nahwu. Hafalan nadzam menyediakan *mental schema* berupa struktur konseptual kaidah bahasa Arab yang tersimpan secara sistematis dalam memori jangka panjang. Skema ini berfungsi sebagai rujukan internal yang memungkinkan peserta didik mengakses aturan-aturan nahwu secara cepat ketika berhadapan dengan teks berbahasa Arab, baik dalam proses membaca (*qirā'ah*), menganalisis struktur kalimat, maupun dalam praktik *i'rāb*.⁴ Praktik ini sejalan dengan tradisi intelektual ulama yang menjadikan *Alfiyah Ibnu Malik* sebagai teks inti yang dihafal sekaligus dipahami untuk membangun penguasaan gramatika Arab secara mendalam.⁵

Dari perspektif kognitif, hafalan nadzam berperan sebagai *advance organizer* yang mempermudah integrasi informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.⁶ Ketika santri telah menguasai bait-bait *Alfiyah*, proses memahami contoh-contoh aplikatif dalam kitab syarah atau teks Arab tidak lagi dimulai dari nol, melainkan bertumpu pada pola kaidah yang telah terinternalisasi. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya beban kognitif (*cognitive load*) dalam memori kerja, sehingga kapasitas berpikir dapat dialihkan pada analisis makna dan konteks penggunaan kaidah secara lebih mendalam.⁷ Penelitian dalam kerangka *Cognitive Load Theory* menegaskan bahwa penyajian informasi yang terstruktur dan terorganisasi secara sistematis lebih efektif dalam mendukung pemahaman dibandingkan penyajian prosa linear yang tidak tersegmentasi.⁸

Dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara penguasaan hafalan nadzam Alfiyah dengan kemampuan analisis dan penerapan kaidah nahwu. Namun, faktor seperti kedalaman pemahaman konteks, frekuensi muraja'ah atau pengulangan, serta metode penyampaian materi menjadi variabel penting yang mempengaruhi efektivitas hasil pembelajaran tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena data yang dikumpulkan berupa skor numerik dari hasil pengukuran dua variabel penelitian, yaitu penguasaan hafalan *nadzam Alfiyah* dan pemahaman *qawā'id al-nahwiyyah*. Pendekatan kuantitatif dipilih untuk memperoleh gambaran objektif serta menguji hubungan antarvariabel secara terukur dan sistematis berdasarkan prinsip statistik inferensial.⁹ Desain penelitian yang digunakan adalah desain korelasional, yaitu desain penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan serta tingkat keeratan

⁴ Abuddin Nata, Jafar Sanusi, dan Ahmad Sofyan, "Intellectual Tradition Among Ulama: Study of Ibn Malik's *Alfiyah* Book," *Fikrah: Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2022), 94–111.

⁵ Asiya Bibi dan Kaleem Ullah, "Analytical Study Exegeses of *Alfiyya Ibn-E-Malik*," *Al-Aijaz Research Journal of Islamic Studies & Humanities* 5, no. 1 (2021), 38–49.

⁶ David P. Ausubel, *Educational Psychology: A Cognitive View* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1968), 148–150.

⁷ John Sweller, Paul Ayres, dan Slava Kalyuga, *Cognitive Load Theory* (New York: Springer, 2011), 39–53.

⁸ John Sweller, "Cognitive Load Theory, Learning Difficulty, and Instructional Design," *Learning and Instruction* 4, no. 4 (1994), 295–312.

⁹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), 155–156.

hubungan antara dua variabel tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap subjek penelitian. Desain ini dipandang relevan karena penelitian tidak dimaksudkan untuk menguji efektivitas perlakuan, melainkan untuk mengidentifikasi hubungan antara penguasaan hafalan *nadzam Alfiyah* dengan kemampuan pemahaman kaidah nahwu siswa.¹⁰

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang mengikuti pembelajaran nahwu pada lembaga yang diteliti, dengan jumlah keseluruhan sebanyak 160 siswa. Populasi ini dipilih karena seluruh siswa memiliki karakteristik yang relatif homogen, baik dari segi kurikulum, materi pembelajaran, maupun sistem evaluasi yang diterapkan dalam pembelajaran *nadzam Alfiyah*.¹¹ Sampel penelitian berjumlah 30 siswa yang ditentukan menggunakan teknik nonprobability sampling, khususnya *purposive sampling*. Teknik ini dipilih dengan pertimbangan bahwa tidak seluruh anggota populasi memenuhi kriteria penelitian, sehingga sampel ditentukan berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti keaktifan mengikuti setoran hafalan dan keterlibatan dalam pembelajaran nahwu secara berkelanjutan.¹²

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah tes, yang digunakan untuk mengukur dua variabel penelitian. Pada variabel penguasaan hafalan siswa, peneliti menggunakan data sekunder berupa absen setoran hafalan *nadzam Alfiyah* selama satu bulan dengan total 23 kali pertemuan, yang diperoleh langsung dari guru kelas. Data ini digunakan untuk menggambarkan tingkat konsistensi dan capaian hafalan siswa secara objektif dan berkelanjutan.¹³ Sementara itu, untuk mengukur variabel pemahaman *qawā'id al-nahwiyyah*, peneliti menyusun tes tertulis berupa 20 butir soal, yang mencakup aspek identifikasi struktur kalimat, penggunaan *i'rāb*, klasifikasi jenis *fi'il* dan *isim*, serta analisis keterkaitan antarunsur dalam kalimat Arab. Tes ini disusun berdasarkan indikator pemahaman nahwu yang lazim digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab dan bertujuan untuk mengukur kemampuan analitis siswa, bukan sekadar hafalan kaidah.¹⁴

Selain tes, penelitian ini juga menggunakan wawancara sebagai instrumen pendukung untuk menggali informasi dari guru kelas terkait pelaksanaan pembelajaran, pola setoran hafalan, serta strategi yang digunakan dalam mengaitkan hafalan *nadzam* dengan pemahaman kaidah nahwu. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur agar data yang diperoleh lebih mendalam dan kontekstual.¹⁵ Instrumen lain yang digunakan adalah observasi, yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai situasi kelas, interaksi guru dan siswa, serta suasana pembelajaran nahwu secara langsung. Observasi dilakukan secara nonpartisipan agar peneliti tidak memengaruhi jalannya proses pembelajaran.¹⁶ Dokumentasi digunakan sebagai instrumen pelengkap untuk mendukung keabsahan data penelitian, meliputi dokumen nilai, daftar hadir setoran hafalan, silabus, dan perangkat pembelajaran yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 37–38.

¹¹ Nana Sudjana, *Metode Statistika* (Bandung: Tarsito, 2005), 6–7.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2018), 124–125.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 201–202.

¹⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 222–224

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 186–187.

¹⁶ John L. Fraenkel, Norman E. Wallen, and Helen H. Hyun, *How to Design and Evaluate Research in Education*, 8th ed. (New York: McGraw-Hill, 2012), 450–451.

empiris serta sarana triangulasi data.¹⁷

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi Product Moment Pearson, yang bertujuan untuk mengetahui tingkat hubungan antara penguasaan hafalan *nadzam Alfiyah* dan pemahaman *qawā'id al-nahwiyyah*. Teknik ini digunakan karena data kedua variabel berbentuk data interval dan memenuhi syarat analisis korelasional. Hasil analisis korelasi kemudian diinterpretasikan berdasarkan koefisien korelasi untuk menentukan arah dan kekuatan hubungan antarvariabel.¹⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil pengolahan data yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian lapangan yang dilakukan pada subjek penelitian. Data yang dianalisis merupakan data kuantitatif yang bersumber dari hasil pengukuran dua variabel penelitian, yaitu penguasaan hafalan *nadzam Alfiyah Ibnu Malik* dan pemahaman *qawā'id al-nahwiyyah* siswa. Seluruh data tersebut selanjutnya diolah secara sistematis melalui tahapan analisis statistik sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan dalam metodologi penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran empiris mengenai tingkat penguasaan hafalan *nadzam Alfiyah* serta tingkat pemahaman kaidah nahwu siswa. Selain itu, analisis ini juga diarahkan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Dengan demikian, proses analisis data berfungsi sebagai dasar dalam menjawab rumusan masalah penelitian sekaligus menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Jenis analisis data yang digunakan meliputi analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui kecenderungan data masing-masing variabel, seperti nilai rata-rata, rentang skor, serta kategori tingkat penguasaan hafalan dan pemahaman nahwu siswa. Selanjutnya, analisis statistik inferensial dilakukan menggunakan uji korelasi *Product Moment Pearson* untuk menguji hubungan antara penguasaan hafalan *nadzam Alfiyah* dan pemahaman *qawā'id al-nahwiyyah*. Analisis korelasional ini bertujuan untuk mengetahui arah hubungan, tingkat kekuatan korelasi, serta signifikansi hubungan yang terjadi antara kedua variabel penelitian.

Tabel 1 Hasil Tes Responden

No	Variabel Penelitian	Jumlah Responden (N)	Nilai Rata-rata (Mean)	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Kategori
1	Hafalan Nadzhom Alfiyah (X)	30 siswa	94,2	100	85,51	Sangat Baik
2	Pemahaman Qowaid Nahwiyyah	30 siswa	87,5	100	75	Sangat Baik

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 274–275.

¹⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 206–209.

Berdasarkan tabel hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa penelitian ini melibatkan 30 siswa sebagai responden. Variabel hafalan *Nadzam Alfiyah* (X) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 94,2, dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 85,51, sehingga berada pada kategori sangat baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat penguasaan hafalan *nadzam* yang tinggi dan relatif merata.

Sementara itu, variabel pemahaman *Qawā'id an-Nahwiyyah* (Y) juga menunjukkan hasil yang positif dengan nilai rata-rata sebesar 87,5, nilai tertinggi 100, dan nilai terendah 75, yang termasuk dalam kategori sangat baik. Meskipun kedua variabel berada pada kategori yang sama, nilai rata-rata hafalan *Nadzam Alfiyah* tampak lebih tinggi dibandingkan dengan pemahaman kaidah nahwu. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum siswa lebih unggul dalam aspek hafalan, sementara pemahaman kaidah nahwu berada pada tingkat yang sangat baik namun relatif lebih variatif.

Tabel 2 Analisis Hubungan Variabel X dan Y

No	Variabel X	Variabel Y	N	r hitung	r tabel (5%)	t hitung	t tabel	Keterangan
1	Hafalan <i>Nadzam Alfiyah</i>	Pemahaman <i>Qawā'id an-Nahwiyyah</i>	30	0,519	0,361	3,21	2,048	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson Product Moment, diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,519 antara variabel hafalan *Nadzam Alfiyah* dan pemahaman *Qawā'id an-Nahwiyyah* siswa. Nilai korelasi tersebut menunjukkan hubungan positif dengan tingkat kekuatan sedang. Artinya, semakin baik penguasaan hafalan *Nadzam Alfiyah* yang dimiliki siswa, maka cenderung semakin tinggi pula tingkat pemahaman mereka terhadap kaidah-kaidah nahwu.

Uji signifikansi menunjukkan bahwa nilai r hitung (0,519) lebih besar dibandingkan r tabel (0,361) pada taraf signifikansi 5%. Selain itu, hasil uji t juga memperlihatkan bahwa t hitung (3,21) lebih besar daripada t tabel (2,048). Dengan demikian, hubungan yang ditemukan antara kedua variabel tersebut bersifat signifikan secara statistik, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima.

Temuan ini mengindikasikan bahwa hafalan *Nadzam Alfiyah* tidak hanya berperan sebagai aktivitas mengingat secara mekanis, tetapi juga memiliki kontribusi nyata terhadap kemampuan analitis siswa dalam memahami dan menerapkan *Qawā'id an-Nahwiyyah*. Struktur nadzam yang sistematis dan berirama membantu siswa dalam menginternalisasi pola-pola kaidah bahasa Arab, sehingga memudahkan proses penalaran gramatikal ketika menghadapi teks atau latihan nahwu.

Secara kuantitatif, nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,269 menunjukkan bahwa sekitar 26,9% variasi pemahaman *Qawā'id an-Nahwiyyah* dapat dijelaskan oleh penguasaan hafalan *Nadzam Alfiyah*. Sementara itu, sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti metode pembelajaran, intensitas murāja'ah, kompetensi guru, serta motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, hafalan *Nadzam Alfiyah* dapat dipandang sebagai salah satu faktor penting, namun bukan satu-satunya, dalam meningkatkan pemahaman nahwu siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai hasil penelitian terdahulu dan

landasan teoretis yang menegaskan bahwa hafalan teks berstruktur dapat berkontribusi positif terhadap pemahaman kaidah bahasa. Dalam tradisi pembelajaran bahasa Arab klasik, *Nadzam Alfiyah Ibnu Malik* sejak lama diposisikan bukan sekadar sebagai media hafalan, tetapi sebagai sarana sistematis untuk menanamkan konsep-konsep nahwu secara bertahap dan terintegrasi.¹⁹ Struktur nadzam yang ringkas, berirama, dan logis memungkinkan siswa menyimpan kaidah dalam memori jangka panjang, yang kemudian dapat diaktifkan kembali ketika menghadapi persoalan gramatikal. Hal ini sejalan dengan teori *retrieval-based learning* yang menyatakan bahwa aktivitas mengingat secara berulang dapat memperkuat pemahaman konseptual, bukan hanya ingatan permukaan.²⁰ Selain itu, beberapa penelitian empiris menunjukkan adanya korelasi positif antara kemampuan hafalan materi berbahasa Arab dengan pemahaman struktur bahasa, khususnya dalam pembelajaran nahwu di lingkungan pesantren dan madrasah.²¹ Dengan demikian, hubungan signifikan yang ditemukan dalam penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa hafalan nadzam Alfiyah memiliki relevansi pedagogis yang nyata dalam menunjang pemahaman *qawā'id al-nahwiyyah*, meskipun tetap perlu dikombinasikan dengan strategi pembelajaran lain agar pemahaman siswa berkembang secara lebih komprehensif.

Implikasi praktis dalam ruang pembelajaran nahwu dapat dilihat dari peran guru dan murid sebagai dua unsur utama yang saling berinteraksi. Bagi guru, hafalan *Nadzam Alfiyah* perlu diposisikan sebagai perangkat konseptual yang mendukung proses pemahaman, bukan sekadar target hafalan semata. Setiap bait nadzam seharusnya menjadi pintu masuk untuk menjelaskan kaidah, memberikan contoh aplikatif, serta melatih siswa melakukan analisis gramatikal secara bertahap. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang efektif bukan hanya menekankan kelancaran hafalan, tetapi juga mengaitkan hafalan tersebut dengan latihan *i'rāb*, pembacaan teks, dan pemecahan masalah kebahasaan. Pola ini memungkinkan guru membangun jembatan antara ingatan verbal dan penalaran nahwu, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak terjebak pada rutinitas mekanis.

Dari sisi murid, hafalan *Nadzam Alfiyah* menuntut keterlibatan kognitif yang lebih aktif agar benar-benar berfungsi sebagai alat bantu pemahaman. Murid perlu diarahkan untuk tidak berhenti pada kemampuan melafalkan bait, melainkan melanjutkannya dengan memahami makna, tujuan, dan penerapan kaidah yang terkandung di dalamnya. Praktik seperti *murāja'ah* yang disertai pemetaan kaidah, pencatatan contoh dari setiap bait, serta penerapan hafalan dalam analisis kalimat bahasa Arab dapat membantu murid mengintegrasikan hafalan dengan proses berpikir gramatikal. Dengan cara ini, hafalan tidak hanya memperkuat memori, tetapi juga membentuk kerangka berpikir yang sistematis dalam memahami *qawā'id al-nahwiyyah*, sehingga pembelajaran nahwu berkembang secara lebih efektif dan berkelanjutan.

¹⁹ Ibnu Malik, *Syarḥ Alfiyah Ibni Malik*, juz I (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), 3–5.

²⁰ Jeffrey D. Karpicke dan Henry L. Roediger III, "The Critical Importance of Retrieval for Learning," *Science* 319, no. 5865 (2008), 966–968.

²¹ Ahmad Fauzi, "Pengaruh Hafalan Nadzam Alfiyah terhadap Pemahaman Ilmu Nahwu Santri," *Fusha: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2021), 45–58

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan hafalan *Nadzam Alfiyah Ibnu Malik* siswa berada pada kategori sangat baik, yang tercermin dari nilai rata-rata hafalan yang tinggi serta rentang skor yang relatif sempit. Kondisi ini menunjukkan adanya konsistensi dan pemerataan kemampuan hafalan siswa dalam pembelajaran nahwu. Sejalan dengan hal tersebut, tingkat pemahaman *qawā'id al-nahwiyyah* siswa juga berada pada kategori sangat baik, meskipun menunjukkan variasi yang lebih beragam dibandingkan hafalan. Variasi ini mengindikasikan bahwa kemampuan memahami dan menerapkan kaidah nahwu tidak hanya bergantung pada hafalan, tetapi juga dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan analitis serta penguasaan konteks kaidah pada masing-masing siswa. Lebih lanjut, hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara hafalan *Nadzam Alfiyah Ibnu Malik* dan pemahaman *qawā'id al-nahwiyyah*. Temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat penguasaan hafalan nadzam, semakin baik pula pemahaman siswa terhadap kaidah nahwu, sehingga hafalan nadzam dapat dipandang sebagai salah satu faktor pendukung penting dalam pembelajaran nahwu. Namun demikian, hafalan *Nadzam Alfiyah* tidak berfungsi sebagai satu-satunya faktor penentu pemahaman, melainkan sebagai sarana konseptual yang membantu proses internalisasi dan penalaran kaidah. Sebagian variasi pemahaman nahwu masih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti metode pembelajaran yang digunakan, intensitas murāja'ah, kompetensi guru, serta motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, pembelajaran nahwu idealnya dilaksanakan melalui pendekatan yang integratif dengan mengombinasikan hafalan, pemahaman konseptual, dan praktik aplikatif secara seimbang.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Ausubel, David P. *Educational Psychology: A Cognitive View*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1968.
- Bibi, Asiya, dan Kaleem Ullah. "Analytical Study Exegeses of Alfiyya Ibn-E-Malik." *Al-Aijaz Research Journal of Islamic Studies & Humanities* 5, no. 1 (2021): 38–49.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.
- Fauzi, Ahmad. "Pengaruh Hafalan Nadzam Alfiyah terhadap Pemahaman Ilmu Nahwu Santri." *Fusha: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2021): 45–58.
- Fraenkel, John L., Norman E. Wallen, dan Helen H. Hyun. *How to Design and Evaluate Research in Education*. 8th ed. New York: McGraw-Hill, 2012.
- Ibnu Malik. *Syarḥ Alfiyah Ibni Malik*. Juz I. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Karpicke, Jeffrey D., dan Henry L. Roediger III. "The Critical Importance of Retrieval for Learning." *Science* 319, no. 5865 (2008): 966–968.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Nata, Abuddin, Jafar Sanusi, dan Ahmad Sofyan. "Intellectual Tradition Among Ulama: Study of Ibn Malik's Alfiyah Book." *FIKRAH* 6, no. 2 (2022): 94–111.

- Saleh, Aditya Kurniawan. "Hafalan Alfiyah Ibnu Malik sebagai Strategi Pembelajaran Nahwu dan Penanaman Moral Mahasantri di Pesantren." *Al-Wazan: Journal of Arabic Education* 3, no. 1 (2025): 83–101.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Sudjana, Nana. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sweller, John. "Cognitive Load Theory, Learning Difficulty, and Instructional Design." *Learning and Instruction* 4, no. 4 (1994): 295–312.
- Sweller, John, Paul Ayres, dan Slava Kalyuga. *Cognitive Load Theory*. New York: Springer, 2011.